

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN MENYATAKAN PENDAPAT
MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI *FOCUS GROUP
DISCUSSION* (FGD) DALAM MATA KULIAH PROFESI KEGURUAN**

(Studi Kasus Implementasi Program *Lesson Study* pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik)

Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani

E-mail: moh.ahyanyusufsyabani@yahoo.com

Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract

Based on Republic Act No. 9 of 1998 as the basis of freedom of expression of every citizen, then in the academic world especially universities also need to be preserved and maintained a culture of freedom of expression, in this case in question is an expression for expression. So that the dynamics of science run by natural and ethical and eliminates stagnation dominated learning with lecture lecturer in learning activities without allowing students to dare to express their opinions. For the purpose of this study was to determine faculty efforts made in improving the liveliness of expression of Islamic religious education students through Focus Group Discussion (FGD) in the course of the teaching profession. This research is a field (field research) using qualitative methods and through a phenomenological approach. Data collection techniques such as observation and documentation along with data analysis techniques model of Miles and Huberman. Then the results of this research is to increase the activity of student expression through Focus Group Discussion (FGD) implemented in a variety of form video views (video display) learning materials and interactive discussion so that students are motivated to ask questions, discuss and express their opinions and argue well.

Keywords: *liveliness, expression, and focus group discussion*

Abstrak

Berdasarkan UU RI nomor 9 tahun 1998 sebagai landasan kemerdekaan menyatakan pendapat bagi setiap warga negara, maka dalam dunia akademik terutama perguruan tinggi juga perlu dilestarikan serta dijaga kultur kebebasan berekspresi, dalam hal ini yang dimaksud adalah ekspresi untuk menyampaikan pendapat. Sehingga dinamika keilmuan berjalan secara natural dan beretika dan menghilangkan stagnasi pembelajaran yang didominasi dengan ceramah dosen dalam kegiatan pembelajaran tanpa memberi kesempatan mahasiswa untuk berani menyatakan pendapatnya. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mengetahui upaya yang dilakukan dosen dalam meningkatkan keaktifan menyatakan pendapat mahasiswa pendidikan agama Islam melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dalam mata kuliah profesi keguruan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif dan melalui pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi beserta teknik analisis data model Miles dan Huberman. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah peningkatan keaktifan menyatakan pendapat mahasiswa melalui *Focus Group Discussion* (FGD) diimplementasikan secara beragam berupa penayangan video (*video display*) materi pembelajaran dan diskusi interaktif sehingga mahasiswa termotivasi untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapatnya serta berargumentasi dengan baik.

Kata Kunci: keaktifan, menyatakan pendapat, dan *focus group discussion* (FGD)

I. Pendahuluan

Pada dasarnya menyatakan pendapat adalah hak bagi setiap warga negara yang diatur sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 9 tahun 1998 tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat di muka umum pasal 1 butir 1 dinyatakan bahwa kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹

Peran pendidikan merupakan *real action* untuk mengkonstruksi pola berpikir (*mindset*) individu peserta didik yang bertujuan menciptakan paradigma pikiran (*paradigm of thought*) yang kritis, sistematis, dan *empirical thinking* (berpikir realistik). Arah pemikiran yang jelas lebih memudahkan peserta didik atau pun mahasiswa untuk memberikan penalaran berpikir yang diwujudkan dalam penyampaian pendapatnya secara kritis analitis dan mandiri. Meskipun dalam pendidikan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor tetap harus berfungsi secara simultan dan proporsional namun jika tidak didahului oleh kerangka berpikir reflektif dan kreatif maka akan menjadi suatu kesulitan dalam merasionalisasikan suatu objek empiris yang nantinya berdampak kepada sulitnya mengolah sisi afeksi dari peserta didik serta gerak motorik mereka.

Ambiguitas pemikiran tentunya akan menjadikan olah rasa serta olah raga peserta didik *disoriented* dalam berbagai aktivitas kehidupan mereka. Kerancuan berpikir yang tidak tersinkronisasi dengan baik terhadap ranah afektif dan psikomotor maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikis mereka, dalam hal ini banyak peserta didik merasakan suatu kebimbangan dalam dirinya untuk menentukan masa depan dan arah tujuan hidup mereka.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat 1 bahwasanya pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹ Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Senada dengan hal tersebut pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab VI tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan bagian ke empat terkait pendidikan tinggi pasal 24 ayat 1 menyatakan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan.³

Pada dasarnya dalam pendidikan memang seharusnya berarah kepada peserta didik agar aktif mengembangkan potensi dirinya. Salah satu potensi diri peserta didik sebagaimana tersebut dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 1 di atas yaitu aspek kecerdasannya. Kecerdasan atau intelektualitas seseorang sangat penting untuk dikembangkan secara aktif agar dapat difungsikan dengan lebih optimal bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Demikian pula dikuatkan pada pasal 24 ayat 1 dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 bahwa dalam dunia akademik perguruan tinggi pun berlaku suatu otonomi keilmuan dan kebebasan akademik. Kebebasan akademik di sini dapat dimaknai bahwa peserta didik dalam pendidikan tinggi dapat secara aktif dan bebas untuk menyatakan dan mengutarakan pendapat, bebas menyatakan argumentasi, dan tidak dapat dipengaruhi oleh intervensi luar dalam proses kebebasan berpikir secara kritis, analitis, dan empiris. Berpikir merupakan aktivitas otak yang semestinya diakomodasi dengan baik agar kelestarian aktivitas berpikir dapat terus berkembang tanpa adanya tekanan dan kekangan dari pihak luar yang justru dapat menghambat kebebasan seseorang dalam mengekspresikan pikirannya.

Kultur keilmuan dalam dunia akademik terutama bagi pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya menjadi *final purpose* tetapi lebih dari itu yakni sebagai upaya untuk mewujudkan, melestarikan, dan bahkan mentradisikan atau membudayakannya. Layaknya bagi sebuah lentera yang menjadi pencerah dalam kegelapan, *scientific culture* seharusnya memberikan pencerahan tidak hanya dalam lingkup *micro* terutama pendidikan tinggi namun secara *macro* berdampak bagi siapa pun dalam struktur kemasyarakatan.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah (PP) RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, cet. IV, (Bandung: Citra Umbara, 2012), hlm. 2.

³ *Ibid*, hlm. 13.

Hal ini ditujukan agar *scientific culture* tidak menjadi *trouble maker* bagi dualisme kebudayaan yang pernah dialami bangsa ini sebagaimana ungkapan *desa mawa cara, negara mawa tata*,⁴ berarti ini menunjukkan adanya dua subsistem dalam masyarakat tradisional.⁵ Pendidikan tinggi sebagai pusat peradaban keilmuan memiliki tugas untuk menyebarkan dan membudayakan segala disiplin ilmu bagi perkembangan dan kemajuan peradaban umat manusia. Oleh karenanya tidak ada lagi dikotomi geografis yang berusaha memisahkan bahwasanya kaum intelektual dan kaum tradisional dalam hal untuk bersama-sama mendapatkan pengetahuan secara merata, tiada pembedaan antara orang kota, pinggiran, dan masyarakat pelosok dalam konteks *scientific culture*.

Ungkapan bahwa suatu universitas atau kampus selayaknya telah menjadi *scientific culture center* bagi semua lapisan masyarakat memang seharusnya dapat diwujudkan sehingga nantinya jika anggota dari suatu masyarakat memasuki dunia akademisi (universitas) untuk menempuh perkuliahan maka budaya keilmuan ini tetap terjaga dari tempat tinggalnya bahkan sampai berada pada universitas.

Suatu universitas merupakan pusat peradaban keilmuan (*scientific civilization center*) memiliki peran penting bagi lestariannya suatu keilmuan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan bisa dikatakan sampai berakhirnya dunia ini. Hal ini bermakna bahwa suatu universitas mempunyai tugas penting untuk terus memimpin dan mengawal tradisi keilmuan bagi peradaban suatu zaman. Makna lebih lanjutnya ialah *scientific culture* atau lebih tepatnya pembudayaan keilmuan harus mampu mengembangkan segala potensi diri peserta didiknya sebagaimana yang tersebut dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 pasal 1 dengan tujuan menjadi manusia yang seutuhnya.

Namun secara sosio-kultural perkembangan dan dinamika keilmuan pada perguruan tinggi justru lebih terfokus pada praktik-praktik pragmatisme komersial yang ditandai dengan semakin maraknya dan populernya suatu perguruan tinggi berlomba-lomba membuka jurusan yang berekspektasi mencari profit yang sebanyak-banyaknya. Hal semacam ini tidak akan menjadi permasalahan manakala perguruan tinggi sebagai pusat peradaban keilmuan tetap menjaga konsistensinya dalam memajukan dan mengembangkan potensi peserta didik (mahasiswa) menuju perwujudan manusia yang seutuhnya serta berorientasi terhadap kemajuan peradaban manusia melalui tradisi

24. ⁴ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Cet. ke-1., (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987), hlm.

⁵ *Ibid*, hlm. 24.

keilmuan. Sebaliknya akan menjadi suatu permasalahan yang serius manakala perguruan tinggi melupakan peran sentralnya dalam memajukan keilmuan demi peradaban manusia dan lebih mementingkan aspek komersial dalam praktiknya yang secara terus-menerus berorientasi mendapatkan keuntungan yang berlimpah.

Dampak yang paling berbahaya dari permasalahan tersebut adalah jika suatu perguruan tinggi tidak fokus dalam mengembangkan segala potensi diri mahasiswanya dan lebih menyibukkan diri dalam memajukan masalah finansial bukan dinamika keilmuan secara murni maka praktik pendidikan yang dilakukan lebih kepada memperoleh suatu ijazah perkuliahan dan mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai latar pendidikannya.

Proses humanisasi tetap menjadi hal yang utama dalam pendidikan tinggi yang lebih dari sekedar ijazah. Alangkah ruginya jika praktik-praktik komersialisasi dalam dunia pendidikan ini tidak terkontrol dengan baik. Maka dampak yang secara langsung dirasakan ialah peserta didik atau pun mahasiswa menjalani aktivitas perkuliahan hanya sekedar memenuhi lembar tanda tangan absensi demi mendapatkan lembar ijazah yang kelak digunakannya untuk mencari pekerjaan. Aktivitas di dalam kelas pun terkesan *jumud* (stagnan) hanya mendengarkan ceramah dari dosen. Tidak adanya dinamisasi perkuliahan karena para mahasiswa tidak terlalu berkeinginan untuk ikut berperan aktif dalam diskusi kelas.

Dari berbagai alasan tersebut maka dipandang sangat perlu diadakannya berbagai upaya dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa untuk berperan aktif dalam diskusi kelas terutama aktif menyatakan pendapat pribadinya dalam rangka mewujudkan kebebasan akademik dalam pendidikan tinggi yakni kebebasan menyatakan pendapatnya. Untuk itu penulisan ini berfokus pada “Upaya meningkatkan keaktifan menyatakan pendapat mahasiswa pendidikan agama Islam melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dalam mata kuliah profesi keguruan”.

Dari berbagai alasan yang dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya meningkatkan keaktifan menyatakan pendapat mahasiswa pendidikan agama Islam melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dalam mata kuliah profesi keguruan sebagai bagian dari implementasi *Lesson Study* pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keaktifan menyatakan

pendapat mahasiswa pendidikan agama Islam melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dalam mata kuliah profesi keguruan.

II. Kajian Literatur

A. Telaah Pustaka (Hasil Penelitian)

Adapun berikut ini beberapa hasil penelitian telah dilakukan sebelumnya terutama yang relevan dengan penelitian ini mengenai upaya meningkatkan keaktifan menyatakan pendapat mahasiswa pendidikan agama Islam melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Namun hasil penelitian berikut ini masih terdapat banyak perbedaan di antaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Faluki Pangesti Ningsih berfokus pada *Efektivitas Waktu Token Teknik Model Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan untuk Berbagi Pikiran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Surakarta*⁶ menyatakan terdapat perbedaan dalam kemampuan untuk berbagi pemikiran antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan kegiatan. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Mann Whitney* menunjukkan bahwa *significance score* dari *pre test - post test* dari kelompok eksperimen adalah 0,001 yang berarti bahwa ada perbedaan pada kemampuan untuk berbagi pikiran pada kelompok eksperimen setelah kegiatan itu diberikan.

Kemudian Siti Mardiyati dan Anna Yuniarti meneliti tentang *Efektivitas Bimbingan Belajar dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Keberanian Mengungkapkan Pendapat di kelas VII A SMPN 20 Surakarta pada Tahun Ajaran 2011/2012*⁷ yang dilakukan dalam dua siklus, siklus I skor rata-rata adalah 52,14 terjadi peningkatan dari 20,75% namun hasilnya belum signifikan karena kenaikan tersebut masih di bawah indikator keberhasilan 50%. Skor rata-rata siklus II adalah 82,64 dengan kenaikan 58,69% menunjukkan peningkatan yang signifikan sehingga disimpulkan bahwa bimbingan belajar dengan teknik diskusi efektif meningkatkan keberanian mengungkapkan pendapat di dalam kelas pada kelas VII A SMPN 20 Surakarta.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sunoko, Dedik Rianto, dan Siti Naimah berfokus pada *Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui*

⁶ Faluki Pangesti Ningsih, *Efektivitas Waktu Token Teknik Model Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan untuk Berbagi Pikiran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Surakarta*, (*Jurnal Counselium FKIP UNS*, 2015, Vol. 1, No. 2), hlm. 7-10.

⁷ Siti Mardiyati dan Anna Yuniarti, *Efektivitas Bimbingan Belajar dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Keberanian Mengungkapkan Pendapat di kelas VII A SMPN 20 Surakarta pada Tahun Ajaran 2011/2012*, (*Jurnal Counselium FKIP UNS*, 2013, Vol. 1, No. 2), hlm. 4-14.

*Pemanfaatan Media Iklan Siswa Kelas V SDN Kadungrejo II Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro*⁸. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media iklan dapat (1) meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat atau gagasan, (2) meningkatkan kualitas proses belajar, (3) serta melatih dan membiasakan siswa dalam memanfaatkan sumber dan media belajar dari lingkungan.

Sebagaimana hal yang sama Arista Isma Hartatik juga melakukan penelitian *Bimbingan Belajar dengan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat pada Peserta Didik Kelas V SDN Mojogedang Tahun Ajaran 2014/2015*⁹ memberikan hasil yaitu bimbingan belajar dengan metode *talking stick* dapat meningkatkan keberanian mengungkapkan pendapat atau opini siswa dari *pretest*, kegiatan pertama, kedua, ketiga hingga pertemuan *posttest*.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat banyak perbedaan dengan fokus penelitian ini di antaranya terutama dalam hal meningkatkan keaktifan menyatakan pendapat mahasiswa melalui *Focus Group Discussion*. Dengan metode *Focus Group Discussion* ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya.

B. Tinjauan tentang Keaktifan

1. Definisi Keaktifan

Menurut W.J.S. Poerwadarminta keaktifan berasal dari kata dasar atau pokok yaitu aktif yang berarti giat (bekerja, berusaha). Selanjutnya kata aktif mendapat imbuhan ke dan an yang menjadi keaktifan memiliki arti kegiatan (kesibukan).¹⁰ Oleh karena itu setiap manusia yang bekerja dapat disebut sebagai manusia yang aktif.

Pada dasarnya pembelajaran adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui interaksi dan pengalaman belajar. Oleh karena itu keaktifan merupakan sesuatu yang penting bagi keberhasilan proses

⁸ Sunoko, Dedik Rianto, dan Siti Naimah, Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Pemanfaatan Media Iklan Siswa Kelas V SDN Kadungrejo II Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, (*Jurnal Teqip*, 2012, Vol. 3, No. 1), hlm. 22-32.

⁹ Arista Isma Hartatik, Bimbingan Belajar dengan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat pada Peserta Didik Kelas V SDN Mojogedang Tahun Ajaran 2014/2015, (*Jurnal Counselium*, 2014, Vol. 1, No. 3), hlm. 30-44.

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Edisi III, Cet. ke-4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 20.

pembelajaran. Sedangkan dinamakan keaktifan manakala berupa kegiatan fisik ataupun mental yang berarti suatu perbuatan dan proses berpikir dan merupakan rangkaian yang tak dapat dipisahkan.¹¹

2. Indikator Keaktifan

Keaktifan seorang peserta didik atau dalam hal ini dapat juga yang dimaksudkan adalah mahasiswa dapat diukur melalui beberapa indikator di bawah ini:

- a. Berperan serta dalam melaksanakan tugas belajar
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi
- d. Mencari informasi sebagai solusi pemecahan masalah
- e. Melakukan diskusi kelompok
- f. Menilai kemampuan diri beserta hasil yang diperoleh
- g. Berlatih memecahkan persoalan
- h. Menerapkan sesuatu yang telah diperoleh untuk menyelesaikan persoalan¹²

C. Menyatakan Pendapat

1. Makna Menyatakan Pendapat

Pada dasarnya dalam menyatakan pendapat memiliki unsur kemampuan yang dimiliki seseorang. Karena menyatakan pendapat termasuk dalam kategori suatu tindakan atau perbuatan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chaplin bahwa yang dimaksud dengan *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan perbuatan.¹³

Menyatakan atau mengungkapkan pendapat menurut Badudu berasal dari dua kata yakni mengungkapkan dan pendapat. Mengungkapkan berarti mengatakan, menyatakan, melahirkan (gagasan, pendapat). Sedangkan pendapat berarti pikiran atau anggapan.¹⁴ Sehingga dapat diartikan menyatakan

¹¹ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 98.

¹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 61.

¹³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini kartono, cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 34.

¹⁴ Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 854.

pendapat adalah sebagai usaha untuk mengatakan atau bahkan melahirkan suatu gagasan atau pikiran.

Arti lain ditunjukkan oleh Cawood yang menyatakan bahwa mengemukakan pendapat merupakan suatu gambaran ekspresi pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur, dan sesuai tanpa adanya kecemasan yang tidak beralasan namun disertai kemampuan untuk dapat menerima perasaan atau pendapat orang lain dan tidak mengingkari hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan.¹⁵ Sedangkan Miller, dkk, berpendapat bahwa kemampuan mengemukakan pendapat adalah kemampuan yang menunjukkan keseimbangan antara dua titik ekstrim yaitu agresif dan submisif/pasif. Kemampuan itu berupa perilaku untuk menyatakan perasaan atau pandangan atau gagasan tanpa melanggar hak-hak orang lain.¹⁶

Di sisi lain menyatakan pendapat sesuai dengan teori Bloom, dkk, dapat diartikan sebagai usaha untuk mengkomunikasikan sesuatu secara langsung dan jujur, serta menentukan suatu pilihan tanpa merugikan atau dirugikan oleh orang lain. Kemudian menurutnya pula bahwa karakter seorang anak yang memiliki kemampuan tersebut merupakan kemampuan mengekspresikan ide, kebutuhan, dan perasaan serta mempertahankan haknya sebagai individu dengan cara tidak melanggar hak orang lain.¹⁷ Pemaknaan seperti ini menandakan bahwa suatu tindakan menyatakan pendapat secara fundamental bersifat *pure* (murni) sebagai suatu komunikasi kepada orang lain tanpa dipengaruhi maksud negatif di dalamnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menyatakan Pendapat

a. Faktor Eksternal;

- 1) Pola asuh orang tua (*parenting style*)
- 2) Peniruan (*modeling*)
- 3) Hiburan (*entertainment*)
- 4) Teman sebaya (*peer influence*)

¹⁵ D. Cawood, *Assertiveness for Managers, Learning Skills for Managing People*, (British Columbia: International Self-Counsel Press Ltd., 1987), hlm. 40.

¹⁶ William R. Miller, Carolina E. Yahne & John M. Rhodes, *Adjustment: the Psychology of Change*, (New Jersey: Prentice Hall Engle Wood Cliffs, 1990), hlm. 230.

¹⁷ L.Z. Bloom, K. Coburn & J. Pearlman, *The New Assertive Woman*, (New York: Dell Publishing Co. Inc., 1975), hlm. 10.

- 5) Pendidikan di sekolah (*education*)
- b. Faktor Internal;
 - 1) Faktor bawaan (*innate drive*)
 - 2) Jenis kelamin (*sex different*)¹⁸

D. *Lesson Study*

1. Pengertian *Lesson Study*

Pada awalnya istilah *lesson study* secara bahasa berasal dari bahasa Jepang yaitu *jugyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran dan *kenkyu* dengan arti *study* atau *research* atau pengkajian. Sehingga jika digabungkan maka menjadi istilah *jugyokenkyu* yang memiliki pengertian sebagai pengkajian terhadap suatu pembelajaran.¹⁹ Secara garis besar maksud dan tujuan pelaksanaan *lesson study* adalah sebagai proses untuk mendapatkan formulasi pembelajaran yang efektif dan berdasarkan kepada kebutuhan peserta didik (*student oriented*).

Kemudian secara istilah menurut Cerbin dan Kopp dalam Lewis menyatakan *lesson study* merupakan proses pengembangan kompetensi profesional untuk para guru dan dikembangkan secara sistematis dalam sistem pendidikan di Jepang dengan tujuan utama menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan efektif.²⁰

Lesson study sebagaimana menurut Styler dan Hiebert dalam Herawati Susilo dinyatakan sebagai suatu proses kolaboratif sekelompok guru saat mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran, membelajarkan peserta didik sesuai dengan skenario, mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi pembelajaran dan membagikan hasilnya kepada guru yang lain (proses diseminasi).²¹

Sedangkan pengertian yang lain menjelaskan bahwa *lesson study* adalah suatu model pembinaan atau pelatihan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.²² Oleh

¹⁸ William R. Miller, dkk, *Adjustment: the Psychology of Change...*, hlm. 233-237.

¹⁹ Istamar Syamsuri, *Lesson Study*, (Malang: FMIPA UM, 2007), hlm. 26.

²⁰ Lewis, *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional*, (Philadelphia, PA: Research for Better Schools, 2002), hlm. 23.

²¹ Herawati Susilo, *Lesson Study Berbasis Sekolah*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2009), hlm. 3.

²² Sumar Hendayana, D. Suryadi, A. Supriatna & H. Imansyah, *Lesson Study: Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Rizqi Press, 2009), hlm. 5.

karenanya proses *lesson study* ini pada intinya menekankan tercapainya suatu proses pembelajaran yang lebih tepat guna agar secara keseluruhan tujuan pokok pendidikan dapat dilaksanakan dan dicapai dengan optimal.

2. Tahapan Pelaksanaan *Lesson Study*

Suatu kegiatan sebenarnya didasarkan atas pelaksanaan umum dari tujuan general yang telah diformulasikan sebelumnya. Mengingat pentingnya substansi suatu kegiatan maka hal ini menandakan detail pelaksanaannya harus pula tersusun secara sistematis dan terlaksana dengan baik.

Sedangkan dalam kegiatan pelaksanaan *lesson study* ini maka terdapat beberapa tahapan yang semestinya dilalui dengan sistematis agar tujuan akhir dari proses ini dapat dicapai dengan lebih efektif. Adapun proses tahapan-tahapan yang terdapat dalam pelaksanaan *lesson study* menurut Mulyana dalam Rusman (2010) adalah:

- a. Tahapan Perencanaan
- b. Tahapan Pelaksanaan
- c. Tahapan Refleksi
- d. Tahapan Tindak Lanjut²³

Selain itu juga terdapat tahapan-tahapan *lesson study* yang berbeda dari sebelumnya menjadi tiga tahapan, di antaranya adalah:

- a. Tahapan Perencanaan (*Plan*)

Pada tahapan awal ini bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan peserta didik, agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

- b. Tahapan Pelaksanaan (*Do*)

Kemudian tahapan *do* (pelaksanaan) ini dilakukan guna menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan (*plan*).

- c. Tahapan Refleksi (*See*)

Tahapan yang terakhir ini merupakan tahapan refleksi (*see*) bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan tiap siklus dari *lesson study*, termasuk di

²³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 395.

dalamnya memberikan saran dan kritik, serta konfirmasi atas pelaksanaan kegiatan tersebut.²⁴

E. *Focus Group Discussion*

1. Definisi *Focus Group Discussion*(FGD)

Pada awal mulanya pengertian metode *focus group discussion* dikemukakan oleh Kitzinger yaitu melakukan eksplorasi suatu isu atau fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama di antara para individu yang terlibat di dalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Aktivitas para individu atau partisipan yang terlibat dalam kelompok diskusi tersebut antara lain saling berbicara dan berinteraksi dalam memberikan pertanyaan, dan memberikan komentar satu dengan lainnya tentang pengalaman atau pendapat di antara mereka terhadap suatu permasalahan atau isu sosial untuk didefinisikan atau diselesaikan dalam kelompok diskusi tersebut.²⁵

Di samping itu definisi yang lain tentang metode *Focus Group Discussion* (FGD) adalah dinyatakan sebagai metode untuk memperoleh produk data atau informasi melalui interaksi sosial sekelompok individu yang dalam interaksi tersebut, sesama individu saling mempengaruhi satu dengan lainnya.²⁶

2. Tujuan Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD)

Suatu grup atau kelompok diskusi tentunya memiliki tujuan dari pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun tujuan utama dari *Focus Group Discussion* (FGD) adalah agar memperoleh interaksi data dari hasil diskusi sekelompok partisipan atau responden dalam hal meningkatkan kedalaman informasi mengungkap berbagai aspek fenomena kehidupan, sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberikan uraian penjelasannya.

Sedangkan data dari hasil interaksi dalam diskusi kelompok tersebut dapat memfokuskan atau memberi penekanan pada kesamaan dan perbedaan pengalaman dan memberikan informasi atau data yang valid tentang suatu perspektif yang dihasilkan dari hasil diskusi kelompok. Keragaman informasi

²⁴ Sumar Hendayana, dkk, *Lesson Study: Pengembangan Profesi Guru...*, hlm. 7-10.

²⁵ J. Kitzinger, *The Methodology of Focus Group Interviews: The Importance of Interaction between Research Participants*, (*Sociology of Health and Illness*, 1994, Vol. 16, No. 2), hlm. 103-121.

²⁶ J.A. Hollander, *The Social Contexts of Focus Groups*, (*Journal of Contemporary Ethnography*, 2004, Vol. 33, No. 5), hlm. 602-637.

inilah yang menjadikan diskusi tersebut berjalan inovatif dan variatif sehingga formulasi hasil diskusi dapat dipahami oleh berbagai pihak.

III. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana menurut Sugiyono bahwa dengan metode kualitatif ini dimaksudkan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.²⁷ Namun dapat pula digunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di dalam penelitian ini karena maksud dan tujuannya yang hendak mengungkap realitas yang ada (fenomena alamiah) dalam suatu kondisi dan tempat tertentu.

B. Pendekatan Penelitian

Kemudian pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan fenomenologis. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis melibatkan pengujian yang diteliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.²⁸ Untuk mendalami makna esensial dari suatu kegiatan terutama dalam hal ini adalah kegiatan *lesson study* dan juga *focus group discussion* maka diperlukan metode pendekatan fenomenologis yang berusaha mengungkap makna substantif dari suatu peristiwa.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dalam Sugiyono menamakannya dengan istilah *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.²⁹ Kemudian situasi sosial tersebut dapat pula disebut sebagai objek penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah penerapan program kegiatan *lesson study*.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 15

²⁸ Jonathan A. Smith, Paul Flowers, and Michael Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*, (Los Angeles: Sage, 2009), hlm. 11.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. XVII, hlm. 297.

Sedangkan subjek penelitian adalah setiap orang (informan) yang dapat membantu memperoleh data untuk kepentingan penelitian ini. subjek dalam penelitian ini adalah dosen Fakultas Agama Islam yang melaksanakan program *lesson study* beserta para mahasiswa semester 6 program studi Pendidikan Agama Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu di antaranya:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.³⁰ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengamati dan mencatat segala aktivitas kegiatan *lesson study* dalam rangka meningkatkan keaktifan menyatakan pendapat mahasiswa melalui *Focus Group Discussion* (FGD), baik itu dosen atau pun mahasiswanya.

Kemudian jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *participant observation* (observasi partisipatif) yang bersifat *moderate participation* di mana terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.³¹

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis atau benda-benda tertulis seperti arsip-arsip, termasuk juga buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.³² Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai pengumpulan data terkait dengan segala hal yang bersifat administratif dalam kegiatan *lesson study* dan data pendukung lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Sedangkan teknik analisis data penelitian ini menggunakan model teori analisis Miles dan Huberman³³ yaitu:

³⁰ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 129.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 310.

³² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), cet. VIII, hlm. 181.

³³ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 15-20.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam hal ini diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi data. Observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan segala aktivitas program *lesson study*.

2. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud adalah penyederhanaan data.³⁴ Data-data yang telah diperoleh dikumpulkan kemudian secara selektif dipilih data yang bersifat utama atau pokok bagi penelitian ini.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang dimungkinkan dapat diambil kesimpulan dan tindak lanjut.³⁵ Data yang telah dipilih secara selektif tersebut kemudian disajikan melalui uraian-uraian naratif dalam penelitian ini.

4. Verifikasi Data

Kemudian langkah terakhir adalah verifikasi data yakni deskripsi suatu objek penelitian menjadi teks-teks naratif yang diformulasikan menjadi suatu kesimpulan yang komprehensif.

IV. Pembahasan dan Analisis

Pada dasarnya implementasi program *lesson study* ini dilaksanakan oleh empat orang dosen program studi Pendidikan Agama Islam secara berurutan. Pelaksanaan program *lesson study* ini dilaksanakan dalam empat siklus secara sistematis dengan nama-nama dosen sebagai berikut:

Tabel 1: Daftar Dosen Sebagai Tim *Lesson Study*

NO	NIY	NAMA DOSEN
1.	05119104018	Drs. Man Arfa' Ladamay, M.Pd
2.	05131408363	Noor Amirudin, M.Pd.I.
3.	05131408362	Ahmad Shofiyuddin, M.Pd.I.
4.	05111602186	Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, M.Pd.I.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 16.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 17.

Selanjutnya tahapan-tahapan dalam *lesson study* ini dilalui dengan tiga tahapan, yaitu tahap *plan*, tahap *do*, dan tahap *see*. Kesemua tahapan tersebut dilaksanakan dalam setiap siklus yang dipraktikkan oleh masing-masing dosen model.

Kegiatan *lesson study* ini juga diikuti oleh mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Agama Islam yang mengambil mata kuliah Profesi Keguruan. Secara konkrit pelaksanaan *lesson study* dimulai dengan tahap *plan* yang di dalam kegiatan tersebut lebih berorientasi pada diskusi perencanaan program pembelajaran yang akan dilaksanakan pada tahap *do*. Terutama dosen yang bertugas sebagai dosen model maka peranannya dalam tahapan *plan* ini berupaya menjelaskan secara detail rancangan pembelajaran kepada dosen yang lain agar segala kekurangan yang dirasakan ada dapat diantisipasi dan diperbaiki secara tepat. Rancangan pembelajaran bisa berupa pembuatan *power point* materi pembelajaran, penentuan strategi dan metode pembelajaran, penyusunan RTM (Rencana Tatap Muka) materi perkuliahan dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM).

Terutama bagi dosen model, pada tahapan *do* (pelaksanaan) menjadi bagian terpenting untuk mengaplikasikan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Segala persiapan pembelajaran dan skenario pembelajaran yang telah diperkirakan sebelumnya, pada tahapan ini diaplikasikan dengan tetap mengacu pada pola rancangan pembelajaran sebelumnya. Kegiatan ini sebagaimana biasa dilakukan di dalam kelas seperti perkuliahan pada umumnya. Dosen model melaksanakan proses perkuliahan (penerapan *lesson study*) sedangkan dosen yang lainnya sebagai observer. Saat kegiatan tersebut berlangsung peran dari dosen yang menjadi observer mencatat segala hal yang terjadi dan yang menjadi data pokok dalam penelitian ini.

Setelah pelaksanaan tahapan *do* berakhir, kegiatan berlanjut pada tahapan *see* yang bertujuan sebagai proses evaluasi dan konfirmasi kegiatan. Kegiatan pada tahapan *see* berupa dosen observer memberikan masukan berupa saran dan kritiknya atau pun sekedar komentarnya untuk perbaikan pelaksanaan tahapan *do* yang telah dilakukan. Sebaliknya dosen model juga memberikan tanggapan atau responnya terhadap segala masukan yang diberikan kepadanya. Semua hal ini bertujuan agar dapat tercapainya proses perkuliahan (pembelajaran) yang tepat sasaran, tepat guna, aktif, efektif, efisien, kreatif, inovatif dan tentunya memberikan banyak pengalaman belajar (*learning experience*) yang baik bagi mahasiswa.

Berikut proses tahapan pelaksanaan *lesson study* secara garis besar yang terpola dengan sistematis:

Gambar 1: Gambar Tahapan pada Setiap Siklus



Adapun implementasi kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) pada setiap siklus dari *lesson study* yang dilakukan oleh masing-masing dosen model berupa pembentukan grup diskusi dengan memberikan suatu topik utama permasalahan berupa penayangan video yang berkaitan dengan materi perkuliahan profesi keguruan pada saat itu. Kemudian para mahasiswa diminta untuk menganalisis penayangan video tersebut dan kemudian menyimpulkannya dalam setiap tugas kelompoknya. Setelah itu mereka diminta untuk mempresentasikannya di hadapan grup diskusi secara keseluruhan. Kelompok yang lain dalam kesempatan ini diberi keleluasaan untuk merespon dengan memberi komentar, pertanyaan dan juga bahkan sanggahan yang diperlukan jika dirasa pendapat presenter tidak sepenuhnya bisa disepakati.

Selanjutnya secara umum gambaran pelaksanaan pembelajaran melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang diterapkan dalam proses *lesson study* adalah sebagai berikut:

Secara individu dosen model berkonsep pada pembentukan grup diskusi untuk implementasi *Focus Group Discussion* (FGD) kepada mahasiswa agar mereka berani dan percaya diri untuk mengemukakan pendapat pada forum diskusi. Siklus yang pertama pada tahapan *do*, dosen model yang berperan diawali oleh bapak Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, M.Pd.I. dengan memberikan materi hakikat keprofesian. Mekanisme perkuliahan/pembelajaran yang dilaksanakan diawali dengan penjelasan dari dosen melalui penayangan *power point* (*power point display*). Selanjutnya dosen memberikan beberapa topik permasalahan agar nantinya didiskusikan oleh para mahasiswa dan menganalisisnya dengan cermat. Setelah cukup melakukan diskusi termasuk dalam hal ini dosen berperan serta secara aktif berdiskusi dengan mahasiswa dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Pada akhir proses pembelajaran dosen menyimpulkan materi perkuliahan pada hari itu dengan memberikan berbagai pertanyaan sebagai evaluasi dan juga agar mahasiswa memahami secara keseluruhan materi perkuliahan yang

disampaikan. Siklus pertama ini secara keseluruhan dapat disimpulkan telah ada upaya meningkatkan keaktifan menyatakan pendapat mahasiswa melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil yang lainnya juga berupa mahasiswa telah aktif untuk menyatakan pendapatnya walaupun bentuknya berupa pengajuan pertanyaan kepada dosennya.

Kemudian pelaksanaan tahap *do* yang kedua diperankan oleh dosen model bapak Noor Amirudin, M.Pd.I yang membawakan materi tentang pengertian profesionalisasi, profesionalitas, dan profesionalisme. Pembelajaran diawali dengan penjelasan materi melalui *power point* dan kemudian dilanjutkan dengan pemutaran video sebagai bahan untuk *Focus Group Discussion* (FGD). Pelaksanaan diskusi berjalan aktif dengan adanya tugas menganalisis video tersebut dan mempresentasikannya pada kelompok diskusi yang lain. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai LKM (Lembar Kerja Mahasiswa) yang diserahkan kepada dosen. Siklus kedua ini secara umum menghasilkan peningkatan keaktifan menyatakan pendapat yang dilakukan mahasiswa dengan adanya penayangan video.

Adapun pelaksanaan tahap *do* yang ketiga sebagai dosen model adalah bapak Drs. Ode Moh. Man Arfa' Ladamay, M.Pd. dengan materi yang disampaikan adalah tinjauan tentang guru. Dengan memanfaatkan laptop sebagai media pembelajaran melalui *power point*, dosen menjelaskan materi kepada mahasiswa. Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan grup diskusi untuk membahas tayangan video terkait materi pada saat itu. Mahasiswa diberikan kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya dan menjadikannya sebagai LKM untuk bahan evaluasi. Secara umum hasil dari tahap *do* yang ketiga ini cukup menjadikan mahasiswa secara aktif dan berani mengemukakan pendapatnya serta berargumentasi.

Tahapan yang terakhir, pelaksanaan tahap *do* yang keempat dilaksanakan oleh dosen model bapak Ahmad Shofiyuddin, M.Pd.I. dengan materi konsep guru profesional. Seperti yang sebelumnya, pembelajaran diawali dengan penjelasan dosen melalui *power point* dan sekaligus penayangan video sebagai bahan diskusi. Dosen membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok diskusi dan diminta untuk memberikan komentar dan analisisnya serta dipresentasikan di hadapan mahasiswa lain. Kemudian secara umum pelaksanaan tahap *do* yang keempat ini menghasilkan proses perkuliahan yang cukup aktif dalam menyatakan pendapat bagi setiap mahasiswa.

V. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pelaksanaan dan hasil penelitian ini maka diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dapat meningkatkan keaktifan menyatakan pendapat mahasiswa dengan berbagai format diskusi yang variatif berdasarkan masing-masing dosen model yang mengampu tiap pertemuan dari proses perkuliahan selama pelaksanaan program *lesson study*.

Beragam bentuk keaktifan dalam menyatakan pendapat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai tolak ukur keberhasilan *Focus Group Discussion* yang dipilih menjadi metode utama dalam proses perkuliahan selama program *lesson study* dilaksanakan. Mulai dari berbagai pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa kepada dosen hingga argumentasi-argumentasi yang dikeluarkan oleh mereka untuk memperkuat pendapat yang mereka sampaikan dalam *Focus Group Discussion* (FGD).

B. Saran

Adapun saran yang perlu dikemukakan adalah bahwasanya program *lesson study* dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) dapat dilaksanakan dengan waktu yang lebih optimal lagi dan tidak hanya berlaku pada satu mata kuliah tetapi secara keseluruhan. Sehingga hal ini bertujuan untuk memberikan suatu formulasi rancangan pembelajaran yang tepat guna pada setiap mata kuliah yang ada dalam program studi Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badudu. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bloom, L.Z., K. Coburn & J. Pearlman. 1975. *The New Assertive Woman*. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Cawood, D. 1987. *Assertiveness for Managers, Learning Skills for Managing People*. British Columbia: International Self-Counsl Press Ltd.
- Chaplin, J.P. 1997. *Kamus Lengkap Psikologi*. terj. Kartini kartono. cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Amirul, dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan 2*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hartatik, Arista Isma. 2014. Bimbingan Belajar dengan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat pada Peserta Didik Kelas V SDN Mojogedang Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Counselium*. 1 (3): 30-44.
- Hendayana, Sumar, D. Suryadi, A. Supriatna & H. Imansyah. 2009. *Lesson Study: Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Rizqi Press.

- Hollander, J.A. 2004. The Social Contexts of Focus Groups. *Journal of Contemporary Ethnography*. 33 (5): 602-637.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Lewis. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools.
- Mardiyati, Siti, dan Anna Yuniarti. 2013. Efektivitas Bimbingan Belajar dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Keberanian Mengungkapkan Pendapat di kelas VII A SMPN 20 Surakarta pada Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Counselium FKIP UNS*. 1 (2): 4-14.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. cet. VIII.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ningsih, Faluki Pangesti. 2015. Efektivitas Waktu Token Teknik Model Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan untuk Berbagi Pikiran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Surakarta. *Jurnal Counselium FKIP UNS*. 1 (2): 7-10.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Edisi II Cet. ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- R. Miller, William, Carolina E. Yahne & John M. Rhodes. 1990. *Adjustment: the Psychology of Change*. New Jersey: Prentice Hall Engle Wood Cliffs.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Smith, Jonathan A., Paul Flowers, and Michael Larkin. 2009. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. Los Angeles: Sage.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. cet. XVII. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunoko, Dedik Rianto, dan Siti Naimah. 2012. Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Pemanfaatan Media Iklan Siswa Kelas V SDN Kadungrejo II Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teqip*. 3 (1): 22-32.
- Susilo, Herawati. 2009. *Lesson Study Berbasis Sekolah*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Syamsuri, Istamar. 2007. *Lesson Study*, Malang: FMIPA UM.
- Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah (PP) RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar. 2012. cet. IV. Bandung: Citra Umbara.